

**KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PENCAK SILAT PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA  
DAN KESEHATAN DI SMP SE-KECAMATAN  
PURWAREJA KLAMPOK**

**Prayogi Winardi<sup>1</sup>, Dani Slamet Pratama<sup>2</sup>, Fajar Ari Widiyatmoko<sup>3</sup>**

email : [ogiardi05@gmail.com](mailto:ogiardi05@gmail.com) , [danislametpratama@upgris.ac.id](mailto:danislametpratama@upgris.ac.id), [fajr810@gmail.com](mailto:fajr810@gmail.com)

**Universitas PGRI Semarang**

**Abstract**

*School participation in introducing and preserving martial arts in the PJOK learning process is very important. This research was conducted with the aim of knowing the implementation of PJOK learning with martial arts material and also the efforts of schools to participate in preserving original Indonesian sports in junior high schools in Purwareja Klampok District. Data collection techniques are observation, interview and documentation techniques. Data collection tools are observation sheets, interview guidelines and documentation. Data processing was carried out using qualitative descriptive analysis. This research is focused on the learning process of PJOK in junior high schools in Purwareja Klampok sub-district. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of martial arts learning in sports and health physical education subjects in junior high schools in Purwareja Klampok District is still low because students gain knowledge about martial arts material in extracurricular activities not from the PJOK learning process. Schools require students to take extracurricular activities in order to learn martial arts.*

**Keywords:** *Implementation, Learning, Martial arts*

**Abstrak**

Keikutsertaan sekolah dalam memperkenalkan dan melestarikan beladiri pencak silat pada proses belajar PJOK sangatlah penting. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pelaksanaan belajar PJOK dengan materi pencak silat dan juga upaya sekolah ikut serta melestarikan olahraga asli Indonesia di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpul data adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada proses belajar PJOK di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pencak silat pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok masih rendah karena siswa memperoleh pengetahuan tentang materi pencak silat dalam kegiatan ekstrakurikuler bukan dari proses belajar PJOK. Sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler agar dapat belajar beladiri pencak silat.

**Kata Kunci:** Keterlaksanaan, Pembelajaran, Pencak silat

## **PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk negara kepulauan dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa, dan budaya. Masing-masing kepulauan yang ada di Indonesia memiliki ciri dan budaya Nusantara tersendiri. Itulah yang menjadikan ciri khas Indonesia kental akan keberagaman budaya Nusantara dan tidak ada yang membedakan antar suku, ras, golongan, dan agama. Tak jarang juga budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dapat diakui oleh negara lain. Pencak silat merupakan ilmu beladiri yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Indonesia sehingga menjadi seni beladiri konvensional serta cara hidup negara Indonesia mulai dari nusantara. Dengan kata lain pencak silat menjadi warisan sosial turun temurun dari Indonesia yang harus dilestarikan agar tidak dirasakan oleh bangsa lain. Gerakannya yang luwes tetapi tegas menjadi ciri khas gerakan pencak silat yang membedakan dengan aliran beladiri lain. Adanya perguruan pencak silat dapat menjadikan pencak silat tetap berkembang di tengah era modernisasi seperti sekarang dan juga peran instansi-instansi yang ada termasuk sekolah dapat ikut serta mengenalkan warisan budaya leluhur dari bangsa Indonesia. Pelatihan biasanya tidak datang dari pendidikan formal atau sekolah, sekolah biasa dan pendidikan nonformal juga berperan penting dalam membentuk karakter, terutama anak-anak atau pelajar (Naufal Ilma, 2015: 82-87).

Dalam aktivitas proses belajar di sekolah pencak silat dapat diperkenalkan kepada pelajar. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) bisa menjadi sarana guru dalam menyampaikan materi pencak silat kepada peserta didiknya. Dengan kemudahan adanya kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, VIII, IX aktivitas beladiri sudah terdapat di silabus mata pelajaran PJOK. Dengan demikian mempermudah guru untuk memilih dalam menyampaikan salah satu dari beberapa aktivitas beladiri yang ada. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional, guru berpengaruh penting di sekolah dalam proses belajar untuk memperkenalkan pencak silat kepada siswa. Oleh karenanya di dalam belajar pencak silat siswa siap mendominasi sudut pandang psikomotorik serta siap mendominasi, seperti mental, penuh perasaan dan kualitas sosial. Oleh karena itu, kehadiran materi pencak silat di PJOK semakin berkembang seiring dengan pencapaian tujuan pendidikan umum yang ada.

Dalam dunia pendidikan sebenarnya bagaimana berjalan dengan efektif dan lancar ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: pendidik, program pendidikan, siswa, sarana prasarana, tujuan,

teknik, evaluasi, dan lingkungan (Suryobroto 2004:1). Sesuai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menjadi seorang tenaga pendidik dengan tanggung jawab atas siswanya. Untuk mencapai tujuan belajar, seorang pendidik memiliki kewajiban dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan dengan baik. Keberhasilan dalam proses belajar tak terlepas dari guru yang berkompeten. Faktor dari siswa juga berpengaruh terhadap keterlaksanaan pembelajaran pencak silat. Siswa yang memiliki minat dan pemahaman akan lebih mudah dalam menerima materi yang guru sampaikan. Guru akan merasa lebih mudah dan bersemangat proses penyampaian materi bila siswa sudah bisa memahami materi yang guru sampaikan. Faktor lain dapat dilihat juga dari faktor materi pencak silat. Faktor tersebut juga berpengaruh pada keterlaksanaan pembelajaran. Materi seperti sikap, kuda-kuda, langkah, serangan, tangkisan, dan belaan dapat guru sampaikan kepada siswa. Materi demikian mempunyai gerakan yang bersifat umum dan tidak sulit untuk siswa pahami jika guru mengajarkan. Faktor sumber belajar menjadi indikator juga dalam keterlaksanaan pembelajaran karena guru belum memanfaatkan sepenuhnya dengan baik. Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi bisa mempermudah guru untuk mencari sumber belajar secara luas. Buku juga dapat guru gunakan untuk menjadi pedoman proses belajar, apabila dirasa kurang dari segi jumlah buku yang tersedia dan dari segi materi dari buku maka guru dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sekarang ini. Ilmu yang di dapat dari guru melalui berbagai sumber belajar bisa disampaikan kepada siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang menarik. Agar menunjang proses belajar maka perlu diperhatikan faktor sarana dan prasarana. Sarana atau alat untuk proses belajar tidak sama seperti pada proses latihan karena pada proses belajar yang diutamakan siswa bisa mencontohkan gerakan sesuai dengan materi yang guru sampaikan dan tidak difokuskan untuk perolehan sebuah prestasi. Sedangkan prasarana yang dibutuhkan untuk materi pencak silat juga cukuplah mudah hanya dengan lapangan atau ruangan yang memadai dan sesuai dengan jumlah siswa maka dapat dijadikan sebagai tempat melakukan proses belajar materi pencak silat.

Materi pencak silat yang terdapat dalam silabus menjadikan siswa untuk bisa memahami dan juga mempraktekan gerakan teknik dasar beladiri. Proses belajar lebih mendukung jika dilakukan praktik secara langsung karena akan lebih mudah untuk siswa memahami dan mempraktikkan gerakan beladiri yang dijadikan materi dalam proses belajar. Pengetahuan dari seorang guru tentang materi

teknik dasar pencak silat harus bisa menguasai, supaya guru bisa mencontohkan di hadapan para siswa dan tidak hanya sekedar penyampaian teori saja. Materi yang guru PJOK sampaikan masih bersifat umum di dalam proses belajar, sebagai contoh sepak bola, kasti, dan lari. Tanpa guru sadari, secara tidak langsung telah mengurangi siswa bisa mendapat ilmu belajar pencak silat karena tidak adanya penyampaian materi pencak silat dalam proses belajar. Besar harapan agar siswa dapat mendapatkan kesan pengalaman belajar pencak silat dan juga bisa menanamkan kualitas mental, interaksi dan kerohanian sebagai proses pembentukan karakter dari siswa. Sesuai dengan latar belakang dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penelitian ini memiliki tujuan tinjauan ini berencana untuk memutuskan keterlaksanaan proses belajar pencak silat di mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik perolehan data adalah proses kegiatan sebagai pengumpulan informasi, penyelidikan dan pemberian pemahaman yang berhubungan dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2019:2). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena konsekuensi dari tinjauan ini akan mendapatkan gambaran menyeluruh terhadap keterlaksanaan proses belajar pencak silat di mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok. Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk berkontribusi pada teori, praktik, kebijakan, masalah sosial, dan tindakan (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012:22). Penelitian kualitatif memperoleh data dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, kemudian data yang diperoleh tidak dituangkan ke dalam bentuk hitungan angka. Konsekuensi dari analisis data informasi adalah sebagai penggambaran keadaan yang diteliti dan diperkenalkan sebagai sebuah narasi. Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok. Subyek tinjauan ini adalah pihak kurikulum sekolah, pendidik, dan peserta didik.

Dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber informasi yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Informasi penting diperoleh dengan menggali sumber pertama secara langsung melalui responden (Sugiyono 2012: 225). Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap subyek dalam penelitian.

Data sekunder didapatkan dari sumber yang lain, namun informasi tambahan dapat memberikan pengaruh dan memperkuat informasi penelitian (Sugiyono 2012: 225). Peneliti memperoleh data sekunder berupa dokumen, laporan yang relevan, dan data prestasi siswa.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dengan tujuan utama untuk memperoleh data dari sebuah penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk penelitian ini observasi dilakukan peneliti terhadap proses kegiatan belajar mata pelajaran PJOK di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian serta memperoleh kejelasan dari hasil tinjauan yang dilakukan. Dengan memimpin pertanyaan dan jawaban, subjek penelitian didekati untuk memberikan data sesuai dengan apa yang ada dalam sudut pandang dan perasaannya. Pertemuan yang dipimpin oleh peneliti tersebut merupakan pertemuan langsung dengan pihak sekolah dari bagian kurikulum, guru PJOK, dan siswa. Dokumentasi menjadi pelengkap dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti selain dari observasi dan wawancara. Dalam tinjauan ini, dokumentasi yang digunakan analisis adalah RPP, lembar wawancara dengan pihak sekolah, lembar wawancara dengan guru PJOK, lembar wawancara siswa dan dokumentasi terkait proses belajar.

Dalam teknik keabsahan data peneliti menetapkan uji kredibilitas dengan triangulasi, karena penting bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan.. Triangulasi merupakan proses mengetahui kebenaran data yang didapat dan cara melakukan perbandingan dengan data-data lain yang didapat berdasarkan sumber data yang lain.

Untuk penelitian ini peneliti melakukan perbandingan dari hasil wawancara, data hasil observasi, dan data hasil dokumentasi yang mengarah pada keterlaksanaan pembelajaran pencak silat pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok.

Analisis data adalah upaya untuk memisahkan suatu masalah atau titik fokus studi menjadi bagian-bagian sehingga rencana permainan/permintaan jenis sesuatu yang digambarkan jelas terlihat dan dengan cara ini dapat dilihat lebih jelas atau kepentingannya semakin jelas dirasakan (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012:200). Peneliti dalam analisis data menggunakan teknik menurut Miles

dan Huberman (2009: 16), dalam pemeriksaan informasi subjektif ada tiga tahapan yang harus diselesaikan, yaitu penurunan informasi spesifik, penyajian informasi, penarikan akhir dan pemeriksaan. Reduksi data di dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengolah data kasar dari proses penelitian di lapangan untuk lebih memperjelas, menggolongkan, dan menyortir data yang kurang diperlukan terkait data yang akan disajikan sehingga akan lebih mudah memudahkan dalam penarikan kesimpulan sebelum dilakukan proses verifikasi. Data yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan bentuk uraian singkat dan tabel, untuk selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk teks struktur naratif. Hal ini dilakukan agar lebih jelas apa yang dikerjakan dan untuk merinci kekhasan yang berkaitan dengan proses belajar materi pencak silat di mata pelajaran PJOK yang ada di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok. Untuk proses terakhir dalam analisis data adalah merumuskan sebuah kesimpulan dan kecocokan sesuai dengan hasil pengumpulan data di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di semua SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok untuk mendapatkan data tentang gambaran proses belajar PJOK yang berlangsung. Subyek yang diambil dari penelitian ini adalah pihak sekolah dari bagian kurikulum sekolah, guru PJOK, dan siswa dengan metode wawancara yang dilakukan di sela-sela jam istirahat agar tidak mengganggu guru dan siswa serta waktu tersebut memungkinkan untuk melakukan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, setelah proposal penelitian disetujui. Peneliti merumuskan untuk faktor ideal agar melaksanakan dan mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar PJOK materi pencak silat sebagai berikut: 1) Kurikulum, terdiri dari: a) Silabus, b) RPP, c) Penilaian; 2) Guru, Kompetensi guru berupa: a) Pedagogik, b) Kepribadian, c) Sosial, d) Profesional; 3) Siswa, kemampuan siswa yaitu afektif, kognitif, psikomotor; 4) Materi, dilihat dari penyampaian materi oleh guru PJOK serta kesesuaian dengan kurikulum; 5) Sumber belajar, pedoman memperoleh materi pembelajaran; 6) Sarana dan prasarana, adanya alat dan tempat seperti: gedung/ruangan, lapangan, dan peralatan olahraga. Kondisi yang berbeda-beda di setiap sekolah membuat hal tersebut tidak bersifat mutlak bagi setiap sekolah.

Sesuai hasil yang diperoleh peneliti melalui proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi

peneliti memperoleh data terkait keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran pencak silat di mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok. Dengan hasil menunjukkan bahwa belum dilakukan secara maksimal terkait proses belajar materi pencak silat pada mata pelajaran PJOK artinya tidak semua sekolah melaksanakan. Guru PJOK menyampaikan materi pencak silat secara teori sedangkan materi pencak silat identik dengan gerakan. Dapat diketahui sesuai kurikulum yang ada adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar bahwa proses belajar materi pencak silat bisa dilakukan dengan praktik secara langsung agar mengasah gerak motorik pada siswa. Berdasarkan hal tersebut guru PJOK belum sepenuhnya menjalankan kurikulum yang berlaku saat ini. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PJOK dalam menyampaikan materi pencak silat antara lain tidak menguasai materi pencak silat sepenuhnya, terbatasnya peralatan di sekolah, dan tidak membuka literasi untuk memperoleh gambaran materi pencak silat. Materi pencak silat merupakan materi yang sangat terkenal di Indonesia, namun tidak juga di masing-masing sekolah tenaga pendidik PJOK dapat menguasai materi dengan baik. Berikut adalah uraian faktor-faktor dalam terkait tinjauan:

1. Kurikulum

Pemahaman guru PJOK terhadap kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar telah mengetahui dimana kurikulum yang berlaku tersebut mendukung akan terlaksananya proses belajar PJOK dengan materi pencak silat. Pada silabus tertuang materi teknik dasar pencak silat pada proses belajar, apabila dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler penyampaian materi jauh lebih intens karena mempunyai tujuan agar mengembangkan bakat dan minat siswa dengan harapan pencapaian prestasi. Guru PJOK memahami materi apa yang seharusnya disampaikan pada saat proses belajar PJOK yang jauh berbeda dengan materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler pencak silat.

2. Guru/Tenaga Pendidik

Seorang pendidik memiliki tugas untuk merencanakan proses belajar, melaksanakan proses belajar, dan melakukan evaluasi yaitu penilaian. Secara menyeluruh pendidik melakukan perencanaan dengan baik dan benar mulai dari menyusun silabus, membuat RPP, memutuskan teknik dan metodologi pembelajaran, dan penilaian terhadap siswa. Contoh desain yang telah dibuat telah

memenuhi model secara akurat dilihat dari bagian-bagian yang diselesaikan dengan pusat langkah pembelajaran. Guru membuat RPP bukan sekedar untuk melengkapi administrasi, tetapi dimasukkan sebagai bagian dasar dari interaksi ahli, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu saat melakukan proses belajar. Oleh karena itu RPP yang disusun adalah suatu keharusan sebab adanya dorongan kebutuhan supaya proses belajar dapat dikoordinasikan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan data pengamatan, wawancara kepada tenaga pendidik, dan dokumentasi RPP, bahwa pendidik telah menyusun RPP secara lengkap dan akurat, hal ini menyiratkan bahwa bagian-bagian yang dibingkai oleh pengajar dalam RPP sudah sesuai dengan susunannya. Bagian-bagian tersebut terdiri dari atas: Identitas; Standar Kompetensi; Kemampuan Dasar; Indikator Pencapaian kompetensi; Target Pembelajaran; Bahan Ajar; Waktu; Strategi Belajar; Kegiatan Pembelajaran; Penilaian Proyek Belajar dan Sumber Belajar.

### 3. Siswa

Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat minat belajar siswa serta ketertarikan siswa terhadap materi pencak silat pada proses belajar PJOK sebagai olahraga yang cukup familiar di Indonesia dengan adanya beberapa kejuaraan yang pernah dilaksanakan di Indonesia. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal I yang menyatakan bahwa pelajar adalah individu dari daerah yang berusaha untuk mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya melalui pengalaman yang berkembang yang dapat diakses pada cara, jenjang, dan jenis pelatihan tertentu. Perlu adanya dukungan dari guru PJOK sebagai pengetahuan bagi siswa tentang materi pencak silat pada proses belajar PJOK di sekolah.

### 4. Materi

Materi merupakan isi dari suatu proses belajar yang di dalamnya termuat pesan yang dapat dikuasai dengan baik dan benar bagi guru agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, efisien, dan tujuan pendidikan mampu tercapai. Materi pencak silat di dalam proses belajar cukup sederhana seperti posisi sikap dan gerakan kuda-kuda, langkah dan strategi langkah, serangan meliputi tangan dan kaki, serta penjagaan, namun banyak pendidik sulit untuk mengenali sesuai nama dan



bentuk geraknya. Materi ajar adalah salah satu aset peragaan yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar (Mulyasa 2006: 96). Berdasarkan hasil wawancara bahwa pengetahuan guru PJOK tentang materi teknik dasar pencak silat seperti sikap, kuda-kuda, langkah, pola langkah, serangan dan belaan, cukup baik tetapi kesiapan guru dalam menyampaikan materi tersebut dalam proses belajar masih belum siap.

#### 5. Sumber Belajar

Sumber belajar mengandung berbagai informasi yang dapat memanfaatkan teknologi yang saat ini ada kemudian bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk berlangsung proses belajar agar pencapaian belajar dapat tercapai dengan mudah. Buku tidak menjadi sumber belajar satu-satunya, namun suatu hal juga bisa dijadikan sumber belajar untuk menambah ilmu seperti video pembelajaran dengan materi pencak silat. Dengan keterbatasan jumlah fisik sumber belajar yang ada di masing-masing sekolah hal tersebut memiliki dampak positif pada proses belajar. Karena sumber belajar sebagai sumber informasi yang bisa disimpan dalam bentuk apapun untuk dapat digunakan sewaktu-waktu bagi guru maupun siswa untuk mendukung serta memudahkan proses belajar dan pencapaian proses belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kelengkapan buku pelajaran memang penting keberadaannya di sekolah tetapi buku khusus materi pencak silat jumlahnya masih terbatas. Guru menyiasati melalui pemberian tugas mandiri bagi peserta didik untuk dapat menemukan bahan belajar terkait materi pencak silat. Dengan tujuan pengalaman pendidikan tidak terhalang oleh keterbatasan sejumlah aset pembelajaran yang tersedia di sekolah.

#### 6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu baik alat maupun fasilitas dari sekolah yang dibutuhkan pada proses belajar yang ada di sekolah, khususnya untuk PJOK. Terpenuhinya peralatan dan tempat yang ada di sekolah maka dapat membuat lancar proses belajar serta dengan kondisi yang masih layak pakai. Karena guru dapat dengan mudah menyampaikan materi pada siswa sekaligus siswa dapat mengembangkan materi yang disampaikan oleh guru. Sarana merupakan semua yang dibutuhkan di dalam proses belajar pendidikan jasmani, dapat dipindah bahkan tidak adanya sarana

yang ada tidak menghambat berjalannya proses belajar, namun sarana kelengkapannya akan mendukung proses belajar (Suryobroto 2005:4). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa tidak semua sekolah memiliki sarana yang lengkap apalagi khusus untuk pencak silat. Akan tetapi dalam proses belajar materi pencak silat tidak membutuhkan alat bantu contohnya matras, pelindung badan, pelindung bagian kaki, pelindung bagian tangan karena guru menyampaikan materi berupa teknik dasar dari pencak silat. Namun berupa halaman atau ruangan yang mampu untuk menampung jumlah siswa untuk mengikuti proses belajar PJOK dan melakukan gerakan pencak silat. Pada setiap SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok mempunyai halaman ataupun lapangan, oleh karena itu seharusnya materi pencak silat dalam proses belajar PJOK mampu terlaksana dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, analisis data, dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa dari penelitian keterlaksanaan pembelajaran pencak silat pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kecamatan Purwareja Klampok kurang berjalan dengan efektif dikarenakan siswa mempelajari ilmu tentang materi pencak silat melalui aktivitas ekstrakurikuler dan tidak berasal dari proses belajar PJOK. Jika dilihat dari isi materi pencak silat di ekstrakurikuler dan proses belajar sangat berbeda jauh, ekstrakurikuler mempunyai tujuan untuk meningkatkan bakat dan minat dari siswa dengan harapan memperoleh prestasi sedangkan proses belajar siswa mengetahui gerakan dasar dari pencak silat dan dapat mempraktekan sesuai dengan pedoman. Disisi lain sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dan sekolah memfasilitasi dengan mendatangkan pelatih yang berkompeten di bidang pencak silat. Hal tersebut menunjukkan sekolah mensupport akan olahraga yang asli dari Indonesia dan ikut melestarikannya.

Menyinggung dampak akhir dari eksplorasi, sesuai dengan hasil kajian maka peneliti memberikan masukan berupa ide untuk perbaikan meliputi: 1) Bagi peserta didik, tersimpan harapan besar agar generasi penerus supaya tetap bisa menjaga olahraga asli Indonesia dalam upaya melestarikan dengan cara meningkatkan semangat dan motivasi belajar terkait materi pencak silat. 2) Bagi guru, penelitian ini bisa berguna untuk bahan pertimbangan dalam meningkatkan dan

memperbaiki proses belajar supaya tercapai tujuan pendidikan. 3) Bagi sekolah, faktor-faktor yang telah peneliti uraikan dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan sehingga adanya kekurangan tidak menjadi penghambat proses belajar. 4) Besar harapan peneliti pada penelitian selanjutnya agar bisa memperluas cakupan penelitian dan lebih kompleks, supaya pelaksanaan proses belajar dapat teridentifikasi dengan luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadlilah, R. R. (2021). *Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Hazwal Perdana Mandiri Subang* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Ilma, Naufal. "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa." (2015): 82-87.
- Johansyah Lubis & Hendro Wardoyo, (2016). *Pencak Silat edisi ketiga*. Jakarta : Rajawali Sport, RajaGrafindo Persada.
- Junaedi, A. (2015). Survei Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Di SMA, SMK, dan MA Negeri se-Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(3).
- Mardiana, E. (2018, February). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Saintifik Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 87-91).
- Nugroho, F., & Muktiani, N. R. (2019). Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP se-Kecamatan Bantul. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 8(6).
- Fadlilah, R. R. (2021).
- RM Nasrul, H. Rancang Bangun Sistem Pengolahan Data Peserta Diklat di LP3SDM Azra Palembang. *Jurnal Ilmiah Matrik Vol. 18 No. 3, Desember 2016*.
- Susilo, B. (2017). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Sekolah Dasar Di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2017. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Syahwani, U. (2015). Strategi Cooperative Learning Model Jigsaw Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IX MTS Negeri Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9).